

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Dyan Elsa Putri¹, Nurmalina², Nurhaswinda³, Sumianto⁴, Yenni Fitra Surya⁵
PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
[1dyanelsa975@gmail.com](mailto:dyanelsa975@gmail.com), [2nurmalina18des@gmail.com](mailto:nurmalina18des@gmail.com),
[3nurhaswinda01@gmail.com](mailto:nurhaswinda01@gmail.com), [4sumianto@universitaspahlawan.ac.id](mailto:sumianto@universitaspahlawan.ac.id),
[5yenni.fitra13@gmail.com](mailto:yenni.fitra13@gmail.com)

ABSTRACT

This study was motivated by the low self-confidence of fourth-grade students in Pancasila Education. The purpose of this study was to increase the self-confidence of fourth-grade students at UPT SDN 005 Alam Panjang. This study was a classroom action research conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. Based on the results of the research conducted through two cycles, in cycle I meeting 1, the number of students who completed the course was 53% with a very low category, and in cycle I meeting 2, the number of students who completed the course was 67% with a very low category. In cycle II meeting 1, the number of students who passed increased to 73%, and in cycle II meeting 2, the number of students who passed was 87% in the moderate category. Based on the results of this study, it can be seen that the application of the Student Facilitator and Explaining Learning Model can increase the self-confidence of fourth-grade students at UPT SDN 005 Alam Panjang in Pancasila education.

Keywords: Student Facilitator and Explaining Learning Model, Self Confidence

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa percaya diri siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV UPT SDN 005 Alam Panjang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 siklus, pada siklus I pertemuan 1 jumlah siswa yang tuntas sebanyak (53%) dengan kategori sangat rendah, dan pada siklus I pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas sebanyak (67%) dengan kategori sangat rendah. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat jumlah siswa yang tuntas sebanyak (73%) dan pada siklus II pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas sebanyak (87%) dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* maka dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV UPT SDN 005 Alam Panjang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, Rasa Percaya Diri.

A. Pendahuluan

Kepercayaan diri seorang anak adalah sikap positif terhadap kemampuan mereka sendiri, ketenangan, kemampuan beradaptasi, dan kesadaran diri. Menurut Teori Efikasi Diri, kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi anak untuk belajar. Hal ini terkait dengan persepsi efikasi diri, yang membentuk cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku. Kepercayaan diri dapat menjadi kunci keberhasilan, sementara kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat pencapaian. Beberapa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seorang anak meliputi sifat-sifat individu internal, norma-norma yang berlaku, pengalaman hidup, dukungan keluarga, serta tradisi dan kebiasaan dalam lingkungan sosial atau kelompok tempat keluarga tersebut tinggal (I Gusti Komang Aryaprasta, et al., 2018).

Rendahnya rasa percaya diri adalah keyakinan negatif seseorang tentang kekurangan mereka dalam berbagai aspek kepribadian, yang

menyebabkan mereka merasa tidak mampu mencapai tujuan hidup mereka (Riyadi, 2019). Menurut Puspitasari dkk. (2022), rendahnya rasa percaya diri adalah perasaan tidak mampu, yang menyebabkan individu terus-menerus menganggap diri mereka lebih buruk daripada orang lain di sekitar mereka. Kadek, seperti yang dikutip dalam Sari dkk. (2021), menyatakan bahwa individu dengan rendahnya rasa percaya diri cenderung menarik diri, sehingga sulit untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami rendahnya rasa percaya diri seringkali percaya bahwa mereka tidak dapat melakukan apa yang dapat dilakukan teman-teman mereka.

Rendahnya rasa percaya diri merupakan hambatan terbesar untuk bertindak. Orang yang kurang percaya diri tidak hanya ragu untuk bertindak tetapi juga tidak bertindak sama sekali. Banyak individu memiliki potensi besar dalam diri mereka, tetapi potensi tersebut tetap tidak berkembang atau tidak digunakan

karena kurangnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri di kalangan siswa adalah masalah yang sering diabaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Siswa mungkin takut berbicara di depan kelompok atau kelas, mungkin kesulitan menyampaikan materi secara efektif, mungkin ragu untuk mengungkapkan pendapat, dan mungkin mudah putus asa. Ketika masalah-masalah ini sering diabaikan, hal itu dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa yang optimal. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa sangat penting agar mereka merasa termotivasi untuk mengungkapkan ide, menjadi lebih mandiri, dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran sejak usia dini.

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa. Mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanipulasi lingkungan agar pembelajaran menjadi lebih mudah, yang membutuhkan pemilihan berbagai strategi, metode, atau model pembelajaran yang paling mendukung proses pembelajaran siswa (Mardia Hayati dkk., 2014). Suatu proses

pembelajaran dianggap berhasil ketika siswa dapat mencapai tujuan mereka secara efektif. Pencapaian tujuan yang berhasil menunjukkan efektivitas guru dalam merancang dan menerapkan proses pembelajaran. Guru harus memilih model pembelajaran yang menarik dan efektif untuk memastikan siswa dapat menguasai materi dan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan (Putri Hayati dkk., 2023). Model atau metode pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menguraikan prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman pengajaran. Model Fasilitator dan Penjelas Siswa adalah salah satu pendekatan tersebut, yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai fasilitator yang belajar memahami materi dari dua perspektif: sebagai siswa dan sebagai guru dalam pengaturan kelompok. Siswa yang berperan sebagai fasilitator mendapat manfaat dari pengalaman mengajar (Neal A. Whitman, 1998). Guru hendaknya meningkatkan peran mereka dalam mendukung siswa, terutama dengan memberikan

motivasi untuk meningkatkan antusiasme dan memperbaiki hasil belajar (Nurhaswinda, 2019).

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka untuk berbagi ide dan pemikiran dengan teman sebaya (Yusnita Imlatul Khasanah dkk., 2024). Model ini menempatkan siswa sebagai fasilitator dan menekankan pengembangan keterampilan berpikir mereka untuk memfasilitasi pertukaran informasi antar siswa, serta untuk meningkatkan kemampuan mereka berbicara dan mengekspresikan ide dengan percaya diri di depan teman sekelas (Mustikasari & Tika Damayani, 2019). Selain itu, menurut Hazmiwati (2018), penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining mendorong aktivitas siswa yang lebih besar dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Model ini terdiri dari enam tahapan: menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyajikan garis besar materi pelajaran, siswa

mempresentasikan materi dengan ide-ide mereka, merangkum ide atau pendapat siswa, mempresentasikan semua materi, dan merefleksikan serta menutup pelajaran (Lutfin & Fansury, 2020) (Anisa, et al., 2019) (Murtiningsih, 2018).

Berdasarkan observasi di kelas 4 SD Negeri Alam Panjang 005 pada mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, peneliti menemukan bahwa siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mempelajari Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ketika diminta berdiskusi dalam kelompok, banyak siswa kesulitan mengungkapkan pendapat mereka karena belum terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif. Hal ini mengakibatkan hanya sedikit siswa yang berani berbagi pendapat, sementara banyak lainnya tetap enggan berbicara di depan kelas karena kurang percaya diri. Oleh karena itu, meningkatkan kepercayaan diri siswa sangat penting agar mereka dapat mencapai potensi penuhnya, dan siswa membutuhkan dukungan dari orang tua dan guru untuk mencapai hal tersebut.

Berdasarkan gejala di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul terkait sikap rasa percaya diri siswa, antara lain:

1. Siswa masih kaku belajar secara kolaboratif dalam diskusi kelompok
2. Tugas kelompok hanya diselesaikan oleh satu dua orang siswa
3. Sebagian siswa masih malu, ragu, dan tidak percaya diri untuk tampil berbicara di depan kelas
4. Siswa masih banyak yang diam saat diminta guru memberikan tanggapan dan ragu-ragu menjawab pertanyaan guru secara individu, tetapi lantang menjawab secara berkelompok

Setelah melakukan refleksi, peneliti yang juga berperan sebagai guru ini menyadari bahwa pendekatan pembelajaran saat ini didominasi oleh guru. Selama proses pembelajaran, siswa sebagian besar hanya mendengarkan penjelasan guru dan jarang diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan ide, berbagi pemikiran, menanggapi, atau berbicara di depan kelas. Ini adalah salah satu penyebab kurangnya

kepercayaan diri siswa, dan solusi harus segera ditemukan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK).. Penelitian dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 005 Alam Panjang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun Pelajaran 2025/2026. subjek penelitian ini adalah kelas IV SDN 005 Alam Panjang yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan. Dalam setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi aktivitas guru dan siswa dan observasi percaya diri siswa.

C. Hasil Penelitian

Pada data observasi rasa percaya diri siswa di SDN 005 Alam Panjang. Dari 15 siswa hanya 6 siswa (40%) yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan dan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan sebanyak 9 siswa (60%). Berdasarkan data tersebut, rasa percaya diri siswa belum mencapai target keberhasilan dalam suatu pembelajaran yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang.

Siklus I

Berdasarkan observasi siklus I pada pertemuan 1 dan 2 diperoleh data hasil observasi rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Rasa Percaya Diri Siswa Siklus I

No	Kategori	Siklus I			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sudah Percaya Diri	8	53%	10	67%

2	Belum Percaya Diri	7	47%	5	33%
---	--------------------	---	-----	---	-----

Sumber : Hasil Olahan Data 2025

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat observasi rasa percaya diri siswa pada siklus I pertemuan I dari jumlah 15 siswa yang memiliki rasa percaya diri sesuai dengan indikator berjumlah 8 siswa (53%) dengan inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, dan NIS. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 7 (47%) dengan inisial nama ACR, AH, FAM,MZ, FA, RSS, dan ZAF.

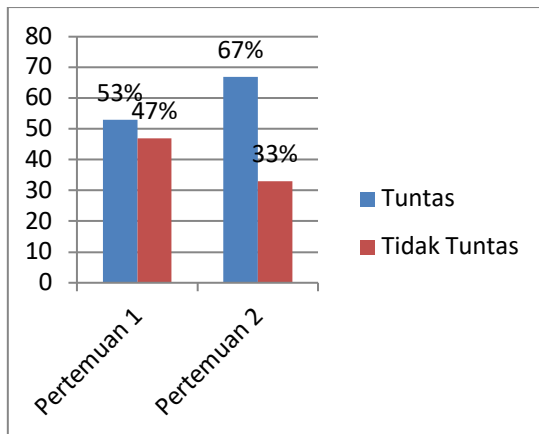
Pada siklus I pertemuan II, dari jumlah 15 siswa yang memiliki rasa percaya diri sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 10 siswa (67%) dengan inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, NIS, ACR, dan AH. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 5 (33%) dengan inisial nama FAM,MZ, FA, RSS, dan ZAF.

Adapun siswa yang belum tuntas atau yang belum memiliki rasa percaya diri terdapat tidak memenuhi indikator rasa percaya diri yang meliputi, tidak berani menyampaikan

pendapat dan malu-malu ketikan menyampaikan materi didepan kelas.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, dapat dilihat bahwa rasa siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang pada tindakan siklus I mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan observasi pada pratindakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka persentase rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang pada siklus I dapat dilihat berdasarkan gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Diagram Peningkatan Persentase Rasa Percaya Diri Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang dalam pelajaran pendidikan pancasila sudah mengalami peningkatan. Namun, ketuntasan hasil observasi masih

banyak siswa yang belum mencapai Kriteria berdasar indikator rasa percaya diri dan hasil persentase ketuntasan klasikal siswa belum mencapai kategori tuntas yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu masih dilakukannya pertemuan berikutnya yang dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan observasi siklus II diperoleh data hasil observasi rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini

Tabel 1.2 Rekapitulasi Rasa Percaya Diri Siswa Siklus II

No	Kategori	Siklus II			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sudah Percaya Diri	11	73%	13	87%
2	Belum Percaya Diri	4	27%	2	13%

Sumber : Hasil Olahan Data 2025

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat dari observasi rasa percaya diri siswa pada siklus II pertemuan I dari jumlah 15 siswa yang memiliki rasa percaya diri sesuai dengan indikator berjumlah 11 siswa (73%) dengan

inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, NIS, ACR, AH, dan FAM. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 4 (27%) dengan inisial nama MZ, FA, RSS, dan ZAF.

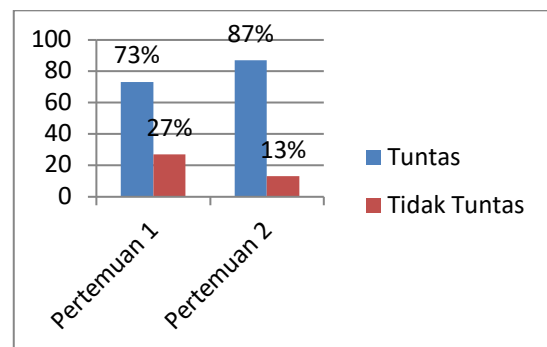
Siklus II pertemuan II, dari jumlah 15 siswa yang memilimi rasa percaya diri sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 13 siswa (87%) dengan inisial nama A AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, NIS, ACR, AH, FAM, MZ, dan FA. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 2 (13%) dengan inisial nama RSS, dan ZAF.

Adapun siswa yang belum tuntas atau yang belum memiliki rasa percaya diri terdapat tidak memenuhi indikator rasa percaya diri yang meliputi, tidak berani tampil didepan kelas.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, dapat dilihat bahwa rasa siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang pada tindakan siklus II mengalami peningkatan yang sudah mencapai

atau bahkan melebihi ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka persentase rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang pada siklus II dapat dilihat berdasarkan gambar 1.2 dibawah ini:



**Gambar 1.2 Diagram Peningkatan
Persentase Rasa Percaya Diri Siswa
Siklus II**

Berdasarkan perbaikan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus II sangat berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang. Dapat diketahui aktivitas belajar siswa sudah meningkat, bisa dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap guru dan siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan. Perbaikan kemampuan kerja sama siswa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu rasa percaya diri siswa dapat meningkat dan sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan berdasarkan

nilai KKTP pada pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 75, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Berdasarkan hasil refleksi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan terhadap rasa percaya diri siswa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Berdasarkan hasil pada siklus II, peneliti dan guru kelas sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran pada rasa percaya diri siswa dan penelitian tindakan kelas sudah dapat dihentikan.

Pembahasan

Pada perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 005 Alam Panjang, guru perlu merencanakan pembelajaran sebelum melakukan suatu proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut diwujudkan dalam bentuk modul ajar yang memuat langkah-langkah dan urutan tugas yang harus dilaksanakan

selama proses pembelajaran. Beberapa yang harus dipersiapkan meliputi: menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, menyusun modul ajar sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, menyusun LKPD yang diberikan kepada siswa, menyusun rubrik penilaian rasa percaya diri, menyusun Lembar Observasi aktivitas Guru dan Siswa, meminta kesediaan guru kelas IV yaitu Ibu Eli Suryani, S.Pd.I, SD untuk menjadi observer mengamati aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Cahya Putriani untuk menjadi observer mengamati aktivitas siswa, serta membuat media ajar

Siklus I, pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, masih terdapat beberapa langkah pembelajaran yang belum terlaksana sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Pada pertemuan pertama, guru belum melaksanakan ice breaking, belum menyampaikan tujuan pembelajaran, belum memberikan apersepsi, serta belum secara maksimal merangsang siswa

untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga belum mengomunikasikan hasil belajar siswa di akhir pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada aktivitas siswa yang masih pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, serta masih malu untuk tampil di depan kelas. Suasana kelas juga belum sepenuhnya kondusif karena masih terdapat siswa yang ribut dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Pertemuan kedua siklus I, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Guru mulai lebih mampu mengondisikan kelas dan merangsang siswa melalui pemberian pertanyaan, sehingga siswa mulai lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Namun demikian, masih terdapat beberapa langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan, seperti pemberian apersepsi serta penutupan pembelajaran dengan penguatan dan kesimpulan. Dari segi aktivitas siswa, meskipun telah terjadi peningkatan, rasa percaya diri siswa secara klasikal masih belum berkembang secara maksimal, karena hanya sebagian

siswa yang berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, maka dilakukan perbaikan pada Siklus II. Pada siklus ini, penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dilaksanakan secara lebih terencana dan sesuai dengan modul ajar. Seluruh langkah pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru pada setiap pertemuan. Guru tidak hanya mampu mengondisikan kelas, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri, baik dalam kegiatan kelompok maupun secara individu.

Siklus II, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta mampu menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap kelompok lain. Selain itu, siswa juga mulai berani tampil di depan kelas untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari. Rasa percaya diri siswa semakin berkembang, terlihat dari sikap tidak mudah menyerah ketika melakukan kesalahan dan adanya

semangat untuk memperbaiki kekeliruan tersebut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui perbaikan yang dilakukan dari Siklus I ke Siklus II, model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 005 Alam Panjang..

Berdasarkan hasil observasi kemampuan kerja sama siswa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas IV SDN 005 Alam Panjang menunjukkan bahwa pencapaian rasa percaya diri siswa pada siklus I pertemuan I dari jumlah 15 siswa yang memiliki rasa percaya diri sesuai dengan indikator berjumlah 8 siswa (53%) dengan inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, dan NIS. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 7 (47%) dengan inisial nama ACR, AH, FAM,MZ, FA, RSS, dan ZAF.

Siklus I pertemuan II, dari jumlah 15 siswa yang memilimi rasa percaya diri sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 10 siswa (67%)

dengan inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, NIS, ACR, dan AH. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 5 (33%) dengan inisial nama FAM,MZ, FA, RSS, dan ZAF.

Berdasarkan hasil observasi rasa percaya diri siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas IV UPT SDN 005 Alam Panjang menunjukkan bahwa pencapaian rasa percaya diri siswa dari jumlah 15 siswa yang memiliki rasa percaya diri sesuai dengan indikator berjumlah 11 siswa (73%) dengan inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, NIS, ACR, AH, dan FAM. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 4 (27%) dengan inisial nama MZ, FA, RSS, dan ZAF.

Siklus II pertemuan II, dari jumlah 15 siswa yang memilimi rasa percaya diri sesuai dengan indikator yang telah ditentukan berjumlah 13 siswa (87%) dengan inisial nama AFA, AS, AA, LM, WWZ, RFS, NN, NIS, ACR, AH, FAM, MZ, dan FA. Sedangkan siswa yang tidak bekerjasama sesuai dengan indikator

yang telah ditentukan berjumlah 2 (13%) dengan inisial nama RSS, dan ZA. Kedua siswa yang belum tuntas atau yang belum memiliki rasa percaya diri terdapat tidak memenuhi indikator rasa percaya diri yang meliputi, tidak berani tampil didepan kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terlaksana dengan kualitas yang semakin baik dari setiap siklus. Pada Siklus I, keterlaksanaan model belum optimal karena masih terdapat beberapa langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan secara lengkap, sehingga aktivitas dan rasa percaya diri siswa belum berkembang secara maksimal. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, seluruh sintaks model SFAE pada Siklus II dapat dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.

Pelaksanaan model *Student Facilitator and Explaining* yang optimal berdampak pada peningkatan aktivitas dan rasa percaya diri siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam

diskusi, berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta tampil di depan kelas untuk menjelaskan materi. Persentase siswa yang memenuhi indikator rasa percaya diri meningkat dari 40% pada pratindakan menjadi 87% pada akhir Siklus II, sehingga telah melampaui ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%.

Dengan demikian, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat dinyatakan terlaksana dengan kualitas sangat baik dan efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 005 Alam Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasanah, Y. I., Martha, R., Nurhaswinda, N., & Kusuma, Y. Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 460-465.
- Kurniasih. (2020) *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. CV Yrama Widya cetakan V.
- Mariatun, I. L., Alhasir, A., Hosniyah, H., Rois, A. A., & Awaluddin, A. (2025). Penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan hasil belajar siswa

- kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 5630–5638.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5630>
- Masitoh, R. S., Gofur, H. A., & Hanum, M. F. (2025). Determinants of student self-confidence: Student Facilitator and Explaining (SFE) learning model approach based on mind mapping. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 3(1), 74–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.74>
- Mustikasari, I., Supandi, S., & Damayani, A. T. (2025). Pengaruh model Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19455>
- Nurhaswinda, N. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian Berbantuan Kalkulator Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 422-427.
- Nurhaswinda, N., Kusuma, Y. Y., & Hayati, P. Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Menggunakan Model Pembelajaran Concept Sentence Di Sekolah Dasar. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1), 93-99.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.
- Puspitasari, R., & dkk. 2022. Studi Kasus Rasa Kurang Percaya diri pada Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani pada saat Menyampaikan Argumennya dikelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 4, Issue 2, h. 325-335.
- Qomariyah, S., Bagaskorowati, R., & Sarkadi. (2017). Karakter Peserta Didik Melalui Modifikasi Prilaku pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Sari, W. K. (2023). *Penerapan Model Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Satria, H., Nurmalina, N., & Kusuma, Y. Y. (2021). Penerapan Model Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar Kelas IV SDM 002 Penyasawan Kecamatan Kampar. *Indonesian Research Journal on Education*, 1(1), 11-24.
- Shoimin (Ed.). (2023). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR- RUZZ MEDIA.
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2015). *Penelitian tindakan kelas*.
- Tarigan, M. A. (2018). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.
- Vita. Yan. 2016. "Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Dreams Book Bagi Pesertadidik Kelas 1 SDN tegalombo 1 Kalijambe Sragen". *Jurnal Politik dan Edukasi.*, Vol.1 No.2.
- Wardah, B., & Arifin, M. Z. (2025). *Penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.185>